

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara

Devi Rosita^{1*}, dan Mulastin²

^{1,2}Universitas Al Hikmah Jepara, Program Studi Kebidanan
Email* : devirosita2508@gmail.com

ABSTRAK

Kematian akibat ISPA terutama Pneumonia di Indonesia, pada akhir 2000 sekitar 450.000 balita usia 0-5 tahun. Sehingga di Jawa Tengah menduduki peringkat ke 2 dari 34 Provinsi Indonesia dengan kasus balita gizi buruk pada tahun 2020 sebanyak 4.107 (0,15%) balita dari jumlah balita yang ada di Jawa Tengah. Hasil studi pendahuluan di RSUD RA Kartini Jepara periode September 2021- September 2022 diperoleh 132 balita yang terkena penyakit ISPA. Proporsi penderita ISPA terbanyak umur 0-5 tahun, Jenis kelamin terbanyak laki-laki 98 (74,2%), umur terbanyak adalah baduta sebanyak 52 (39,4%), dan status gizi terbanyak adalah berat badan anak sangat kurang sebanyak 51 (38,6). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita di RSUD RA Kartini Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *retrospektif*, Populasi dalam penelitian ini adalah semua Balita di RSUD RA Kartini Jepara periode September 2021 sampai dengan periode September 2022 sebanyak 132 responden, tehnik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu sebanyak 132 balita, pengumpulan data penelitian dengan menggunakan lembar ceklist yaitu diambil dari rekam medik. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi yang di olah dengan SPSS 20.0 *for windows*. Hasil penelitian di temukan bahwa seagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di RSUD RA Kartini Jenis kelamin laki-laki sebanyak 83 (62,9%) dan perempuan sebanyak 49 (37,1%). Berdasarkan umur baduta 59 (44,7%) batita sebanyak 32 (24,2%) dan balita sebanyak 41 (31,1%). Sedangkan Status Gizi Balita pada balita yang mengalami gizi buruk 22 (16,7%) gizi kurang 28 (21,2%) gizi baik gizi baik 72 (54,5%) gizi lebih 10 (7,6%). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa faktor terjadinya ISPA pada balita berjenis kelamin laki-laki, Umur baduta. Status Gizi Balita pada berat badan anak normal. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang program pencegahan penyakit ISPA pada balita yang memiliki faktor resiko terjadinya penyakit pada balita.

Kata Kunci : Faktor terjadinya ISPA pada balita, Jenis kelamin, umur, status gizi balita.

ABSTRACT

Deaths from ARI, especially pneumonia in Indonesia, at the end of 2000 were around 450,000 children aged 0-5 years. So that Central Java is ranked 2nd out of 34 Indonesian Provinces with cases of malnutrition under five in 2020 as many as 4,107 (0.15%) of the number of under five in Central Java. The results of a preliminary study at RA Kartini Jepara Hospital for the period September 2021- September 2022 obtained 132 toddlers with ARI. The highest proportion of ISPA sufferers was aged 0-5 years, the most sex was male 98 (74.2%), the most age was under 52 (39.4%), and the most nutritional status was very underweight children as much as 51 (38.6). The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of ARI in toddlers at RSUD RA Kartini Jepara. This type of research is a descriptive study with a retrospective approach. The population in this study were all toddlers in RSUD RA Kartini Jepara for the period September 2021 to September 2022 with 132 respondents, the sampling technique used was total sampling, namely 132 toddlers, collecting research data using a checklist sheet that is taken from medical records. Data analysis uses frequency distribution processed with SPSS 20.0 for windows. The results of the study found that most of the factors influencing the incidence of ARI in toddlers at RSUD RA Kartini Gender were 83 males (62.9%) and 49 females (37.1%). based on the age of under five 59 (44.7%) toddlers as many as 32 (24.2%) and toddlers as many as 41 (31.1%). While the Nutritional Status of Toddlers in toddlers experiencing malnutrition 22 (16.7%) malnutrition 28 (21.2%) good nutrition good nutrition 72 (54.5%) over nutrition 10 (7.6%). The results of this study concluded that the factor for the occurrence of ARI in toddlers is male, aged under two years. Nutritional Status of Toddlers at normal children's weight. It is hoped that this can be input in designing an ISPA disease prevention program in toddlers who have risk factors for disease in toddlers.

Keywords : Factors for the occurrence of ARI in toddlers, gender, age, nutritional status of toddlers.

PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2019, sebesar 78% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA, khususnya pneumonia. ISPA lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan persentase masing-masing sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Kematian balita akibat ISPA di Asia Tenggara sebanyak 2.1 juta balita pada tahun 2004 (Fitri, 2014). India, Bangladesh, Indonesia, dan Myanmar merupakan negara dengan kasus kematian balita akibat ISPA terbanyak (Usman, 2014). Kematian balita akibat ISPA di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2010 hingga tahun 2011 yaitu 18.2% menjadi 38.8% (Layuk dan Noer, 2018).

Di Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3-6 kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk, pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD RA Kartini Jepara pada tanggal 12 Oktober ada 13 kasus ISPA di Bulan September 2022.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *study deskriptif dengan metode survey* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel lain (Sugiono, 2018;h.86). pengumpulan data dilakukan secara rektoratif melalui catatan rekam medic.

HASIL

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di RSUD RA Kartini Jepara

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi data menurut proporsi jenis kelamin pada balita mengalami kejadian penyakit ISPA di RSUD RA Kartini Jepara periode September 2021- September 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki	83	62,9%
Perempuan	34	37,1%
Total	132	100.0

Sumber : Data sekunder Jenis kelamin (Rekam Medis RSUD RA KARTINI JEPARA)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami kejadian penyakit ispa balita laki- laki sebanyak 83 responden (62,9%).

2. Umur

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi data menurut proporsi umur pada balita mengalami kejadian penyakit ISPA di RSUD RA Kartini Jepara periode pada bulan September 2021- September 2022

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Baduta	59	44,7%
Batita	32	24,2%
Balita	41	31,1%
Total	132	100,0

Sumber : Data sekunder (Rekam Medis RSUD RA KARTINI JEPARA)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar umur pada balita mengalami kejadian penyakit ISPA pada Baduta sebanyak 59 responden (44,7%).

3. Status Gizi Balita

Tabel 4.3. Distribusi prekuensi data menurut proporsi Status gizi balita pada balita mengalami kejadian penyakit ISPA di RSUD RA Kartini Jepara periode September 2021- September 2022.

Status gizi balita	Frekuensi	Presentasi (%)
Gizi Buruk	22	16,7%
Gizi Kurang	28	21,2%
Gizi Baik	72	54,5%
Gizi Lebih	10	7,6%
Total	132	100.0

Sumber : Data sekunder (Rekam Medis RSUD RA KARTINI JEPARA)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami kejadian penyakit Ispa pada balita Gizi Baik 72 (54,5%).

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Menurut RSUD RA Kartini Jepara (2023). Hasil penelitian bahwa responden yang mengalami ISPA adalah berjenis kelamin laki-laki 83 (62,9%) hal ini di sebabkan aktivitas anak laki-laki lebih sering bermain diluarrumah sehingga keterpaparannya udara lebih banyak penelitian paling sedikit perempuan 49 (37,1%) karena aktivitas anak perempuan yang lebih dominan permainannya di dalam rumah.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah faktor perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran genetik sangat penting dalam mempengaruhi system kekebalan tubuh terutama pada usia dini. Dimana jumlah kromosom X dapat menentukan jenis kelamin seseorang yaitu perempuan dengan keromosom XX dan laki-laki dengan keromosom XY. Berdasarkan penelitian yang telah di terbitkan oleh *BioEssays*, didapatkan keromosom X memiliki MikroRNA yang berperan penting dalam kekebalan dan kanker. MikroRNA adalah strain kecil asam ribonukleat, DNA dan protein juga memiliki peran penting dalam pembentukan makromolekul untuk kehidupan. Jumlah kromosom X yang lebih banyak terdapat pada perempuan juga menyebabkan jumlah MicroRNA yang lebih banyak di temukan pada perempuan di bandingkan laki-laki.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fibrila (2015), tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak baduta, batita dan balita.

Umur

Hasil penelitian bahwa responden yang mengalami ISPA adalah Baduta sebanyak 59 (44,7%) hal ini disebabkan bahwa anak di bawah umur dua tahun sangat rentan terkena ISPA karena daya tahan tubuhnya belum terbentuk sempurna baduta sulit untuk melawan infeksi bakteri maupun virus penyebab ISPA. Selain faktor imunitas, keadaan lingkungan juga berperan dalam penularan Ispa Dan hasil responden menunjukkan bahwa yang terkena ISPA pada Batita sebanyak 32(24,2%).

Penyebab Ispa pada batita adalah inveksi virus yang menyebabkan radang pada jaringan di hidung dan tenggorokan. Rhinovirus merupakan etimologi terbanyak dari sekitar 200 virus jenis virus yang dapat menyebabkan ISPA. Ispa umumnya tidak berbahaya kecuali jika menyerang pada bayi yang baru lahir. Pada Batita, gejala pada hidung ini akan sangat dominan sehingga akan mengganggu tidur, gejala demam juga sering dijumpai pada batita dengan gangguan ISPA(Kemenkes RI, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Salfa Billa Novita Suhada (2022) di kecamatan kelapa lima kota Kupang bahwa penyakit infeksi sangat berpengaruh terhadap status gizi pada batita p value = 0.024 di karenakan adanya penurunan nafsu makan. Pola makan yang salah, pola asuh berpengaruh terhadap batita timbulnya kurang gizi/penyakit infeksi. Anak yang di asuh ibunya sendiri dengan kasih sayang, apa lagi ibunya berpendidikan, manfaat pelayanan kesehatan, pentingnya Asi pada anak dan sanitasi lingkungan yang bersih dapat menjadi faktor utama agar batita tidak mendapat penyakit infeksi.

Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada peringkat pertama didapatkan sebagian besar balita yang terkena penyakit ISPA pada gizi baik 72 (54,5%). Status gizi yang baik di pengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang di konsumsi. Secara tidak langsung asupan gizi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik keluarga yaitu ibu yang berhubungan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang dekat dengan lingkungan asuhan anak dapat berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui makanan zat gizi dan makanan yang di berikan (William 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Asmidianti (2017) dinyatakan ada hubungan antara status gizi baik dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu (2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa kejadian ISPA pada balita umur 0-5 tahun, meliputi jenis kelamin, umur, status gizi balita. Bagi RSUD RA Kartini Jepara dengan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pencegahan ISPA pada balita untuk menjaga kesehatan gizi agar tetap baik, imunisasi, menjaga kebersihan perorangan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA sehingga dapat mengurangi penyakit ISPA yang dapat di timbulkan dari kejadian tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Behmen, dkk, 2015. *Ilmu Kesehatan Anak Jakarta: Indeks*
- Depkes RI, 2014. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Depkes, RI, 2016 *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Fitri, 2014. *Berat Lahir Sebagai Faktor dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 bulan)*. Riskerdas, UI.
- Gusti, Ayu Putriani, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita*. Stikes Bhakti Husada Mulia, 2017
- Handini, D., Ichan, B., Med, M., & Niriwati, D.D. (2013)
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2014, *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2016, *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Lazamidarmi, Dita ; Sitorus, Rico Januar; Listono, Heru. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2021, 21. 1: 299-304
- Maryunani, Anik 2015. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Moehji, 2013 *Ilmu Gizi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Nelson, 2013. *Pengertian Definisi Operasional Info*. Jakarta: PT. Obor.
- Ngastiah, 2015. *Perawatan anak sakit, Edisi 2, EGC*, Jakarta. Dinkes.
- Notoatmojo, Soekidjo, 2013. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta